

BAB II KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Teoritik dan Penelitian Relevan

2.1.1 Pembelajaran Tematik

2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Ada banyak ahli yang berpendapat mengenai pengertian pembelajaran tematik, diantaranya Joni (Munawaroh:2016:5) yang mengartikan “Pembelajaran tematik sebagai suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menentukan dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik”. Trianto (Wahyuni dkk:2017:1) “Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai pembelajaran yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu, tema tersebut dapat ditinjau dari berbagai mata pelajaran”. Terjadinya pembelajaran tematik apabila peristiwa autentik atau eksplorasi tema menjadi pengendali dalam pembelajaran tematik.

Dengan adanya partisipasi dalam eksplorasi tema, peserta didik dapat sekaligus belajar tentang proses dan isi dari beberapa mata pelajaran secara serempak. Menurut Daryanto dan Sudjendro (2013:81) “ Pembelajaran tematik terpadu yakni pembelajaran merupakan mengintegritaskan berbagai macam kompetensi dari berbagai tema. Adapun pengintegrasian dapat dilakukan dengan dua hal yakni sikap, keterampilan dalam proses pembelajaran dan integrasi dalam konsep dasar yang berkaitan”. Tema menghubungkan makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar sepotong-sepotong. Artinya pembelajaran tematik memberikan makna yang utuh kepada peserta didik sebagaimana yang tercemin pada berbagai tema yang tersedia.

2.1.1.2 Landasan Pembelajaran Tematik

Menurut Daryanto dan Sudjendro (2014:82-83) Landasan utama konsep pembelajaran tematik yakni:

1) Filosofis

Secara filosofis pengembangan kurikulum mengacu pada filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.

2) Yuridis

Landasan yuridis pengembangan kurikulum ada dua yakni:

- a. RPJMN 2010-2014 sektor pendidikan, yakni tentang perlunya perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum.
- b. Inpres nomor 1 tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

3 Psikologi

Landasan pengembangan pembelajaran tematik secara psikologis adalah mengacu pada teori Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang berarti bentuk yang utuh atau pola kesatuan. Teori ini memandang kejiwaan Landasan utama pembelajaran tematik manusia terikat pada pengamatan yang berbentuk wujud menyeluruh "*whole configuration*".

2.1.1.3 Prinsip – prinsip Pembelajaran Tematik

Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, model pembelajaran tematik memiliki sejumlah asas. Asas yang dimaksudkan dalam pembahasan kali ini adalah prinsip- prinsip yang dijadikan acuan dalam pengembangan model pembelajaran tematik. Perlu diketahui bahwa prinsip dasar model pembelajaran tematik sama seperti prinsip dasar pembelajaran terpadu. Menurut Sukandi (Prastowo,2014:132) “Pembelajaran terpadu mempunyai satu tema actual, dekat dengan dunia peserta didik, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari- hari”. Menurut Trianto (Prastowo,2014:133-136) “Mengklasifikasikan prinsip-prinsip model pembelajaran tematik dalam empat kelompok”, yakni:

1) Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran ini. Oleh karena itu, dalam penggalan tema, hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan berikut:

- a. Tema hendaklah tidak terlalu luas, akan tetapi dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b. Tema haruslah bermakna, sehingga dapat memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya.
- c. Tema haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik.
- d. Tema yang dikembangkan haruslah mewartakan sebagian besar minat peserta didik.

- e. Tema yang dipilih hendaklah mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi didalam rentang waktu belajar.
- f. Tema yang dipilih hendaklah mempertimbangkan kurikulum
- g. yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- h. Tema mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Jika guru dapat memposisikan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran maka pengelolaan pembelajaran dapat optimal. Maksudnya, guru haruslah mampu memposisikan

diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu menurut Prabowo dalam Trianto, dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut:

- a. Guru hendaklah jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar-mengajar.
- b. Pemberian tanggung jawab individual dan kelompok haruslah jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- c. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

3) Prinsip Evaluasi

Pada dasarnya, evaluasi menjadi focus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilaksanakan evaluasi? Oleh karena itu, dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, dibutuhkan beberapa langkah positif, yakni:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi

diri (*self-evaluation* atau *self-assesment*) disamping bentuk evaluasi lainnya.

- b. Guru perlu mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

4) Prinsip Reaksi

Maksudnya, dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru haruslah bereaksi terhadap aksi peserta didik dalam semua peristiwa, serta tidak mengarahkan aspek yang sempit, tetapi kesebuah kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal tersebut dan guru hendaklah menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

2.1.1.4 Langkah-langkah (*Sintak*) Model Pembelajaran Tematik di SD

Pada dasarnya langkah-langkah (*sintak*) model pembelajaran tematik sama dengan *sintak* dalam setiap model pembelajaran pada umumnya. Menurut Trianto (Munawaroh:2016:18) “Model pembelajaran tematik memiliki tiga langkah atau tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi”. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Tim Puskur (Munawaroh:2016:18) yang menyatakan bahwa “Langkah-langkah model pembelajaran tematik di SD meliputi tiga tahap, yakni tahap persiapan pelaksanaan/perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian atau

evaluasi”. Adapun kelebihan dari *sintak* model pembelajaran terpadu adalah bersifat luwes dan fleksibel. Artinya, bahwa *sintak* dalam pembelajaran terpadu dapat diakomodasikan dari berbagai model pembelajaran yang dikenal dengan istilah setting atau merekonstruksi.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan awal dari proses pembelajaran yang mana guru akan merancang segala persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap awal ini guru akan mempersiapkan segala kebutuhan untuk belajar seperti mempersiapkan RPP, mempersiapkan alat dan media pembelajaran, dan lain-lainnya. Langkah ini perlu dilakukan oleh guru untuk mengintegrasikan dan mengorganisasikan pelaksanaan pembelajaran agar terstruktur dengan baik.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan model pembelajaran tematik secara umum terbagi dalam tiga tahapan, yaitu pembukaan atau pendahuluan/eksplorasi, kegiatan inti/elaborasi, dan kegiatan penutup/konfirmasi. Prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi: *Pertama*, guru tidak mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara individu dan kelompok yang di dalamnya menuntut adanya tanggung jawab dan kerja sama, dan *ketiga*, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan Depdiknas (Munawaroh:2016:21).

Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran tematik harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator serta keterampilan lain yang ingin dipadukan. Pelaksanaan pembelajaran tematik juga memberikan peluang untuk menggunakan berbagai metode dan strategi yang berpusat pada siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

a. Kegiatan pembukaan atau pendahuluan/eksplorasi

Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran sebagai upaya mendorong siswa memfokuskan diri agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan ini adalah untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalan terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan misalnya dengan bercerita, bernyanyi atau kegiatan fisik/jasmani.

b. Kegiatan inti/elaborasi

Dalam kegiatan ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi atau metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil ataupun perorangan.

c. Kegiatan penutup/konfirmasi

Sifat dari kegiatan penutup ini adalah untuk menenangkan dan mengakhiri pembelajaran. Kegiatan penutup dapat dilakukan dengan menyimpulkan atau menyampaikan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Tahap Evaluasi

Menurut Tim Puskur (2007:14) evaluasi dalam pembelajaran tematik adalah usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala,

berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui pembelajaran. Tujuan dari tahap evaluasi ini adalah untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan, memperoleh umpan balik bagi guru untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran, memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa, sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut.

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Munawaroh;2016:22) dalam tahap evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran tematik sebagai berikut :

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.
- c. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajar dari mata pelajaran.
- e. Hasil karya siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan.

Adapun alat penilaian yang yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik dapat berupa tes dan non tes. Tes mencakup tertulis, lisan atau

perbuatan, catatan harian perkembangan siswa dan portofolio. Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema yang diajarkan. Dengan demikian penilaian tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran

2.1.2 Pandemi Covid-19

Dunia saat ini tengah waspada dengan penyebaran sebuah virus yang dikenal dengan virus corona. *Coronaviruses (CoV)* merupakan bagian dari virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV)* and *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV)*. Penyakit ini merupakan penyakit jenis baru yang ditemukan pada akhir tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya.

Kasus virus corona ini muncul dan menyerang manusia pertama kali di provinsi Wuhan, China. Awal kemunculannya diduga merupakan penyakit pneumonia, dengan gejala serupa sakit flu pada umumnya. Gejala tersebut diantaranya batuk, demam, letih, sesak napas, dan tidak nafsu makan. Namun virus ini tidak sama dengan influenza, virus corona dapat berkembang lebih cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah dan gagal organ. Kondisi ini terutama terjadi pada pasien dengan masalah kesehatan sebelumnya. Karena penularan virus corona yang sangat cepat inilah WHO menetapkan virus corona sebagai pandemic pada tanggal 11 Maret 2019. Status pandemi menandakan bahwa

penyebaran *Covid-19* berlangsung sangat cepat hingga hampir tak ada Negara yang di dunia yang dapat memastikan diri terhindar dari virus corona (Widiyani dalam Mona, 2020).

Peningkatan jumlah kasus corona terjadi dalam waktu sangat singkat dan membutuhkan penanganan darurat. Virus ini dapat dengan mudah menyebar dengan menginfeksi siapapun tanpa pandang usia. Virus ini dapat menular secara sangat mudah melalui kontak dengan penderita. Sayangnya hingga kini belum ada obat spesifik untuk menangani kasus *Covid-19*. Karena alasan inilah pemerintah di beberapa Negara memutuskan untuk menerapkan lockdown atau isolasi total atau bisa disebut dengan karantina. Karantina menurut UU Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan adalah pembatasan kegiatan atau pemisahan seseorang yang terpapar penyakit menular sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan meskipun belum menunjukkan gejala apapun untuk mencegah kemungkinan penyebaran ke orang di sekitarnya (UU No 6 tahun 2018).

Dengan adanya virus *Covid-19* di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Dampak virus *Covid-19* terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa

proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi *Covid-19*.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Menurut Isman pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam *e-learning* mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik. (Nakayama M, Yamamoto H, 2007)

2.2 Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan membahas topik yang sama dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Aji Fatma Dewi (2020) dengan judul “Dampak *Covid-19* terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah

dasar”. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dampak *Covid-19* terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksana dengan cukup baik. Persamaan dengan penelitian ini yaitu melihat hasil pencapaiannya dan bagaimana cara pengimplementasian pembelajaran daring di sekolah dasar. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu terfokus terhadap dampak terhadap implementasi pembelajaran sedangkan penelitian ini menganalisis bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar pada masa pandemi *Covid-19* ini.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Sisca Yolanda (2020) dengan judul “Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Kelas Daring (*Online*) pada masa Pandemi *Covid-19* pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22/IV Kota Jambi”. Hasil penelitian ini yaitu tentang problematika apa saja yang terjadi saat pembelajaran tematik pada masa pandemi *Covid-19* dan bagaimana cara menanggulangi problematika tersebut. Persamaan dengan penelitian ini yaitu melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar pada masa pandemi *Covid-19* dan melihat bagaimana cara guru mengatasi problematika yang terjadi saat proses pembelajaran. Perbedaan pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, hanya saja penelitian ini hanya melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar pada masa pandemi *Covid-19* ini sedangkan pada penelitian terdahulu terfokus pada problematika pada saat proses pembelajaran.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Muchlizani A (2016) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas II SDIT Al-Akhyar

Kecamatan Bilingkanaya Kota Makassar”. Hasil dari penelitian ini yaitu bagaimana menerapkan pembelajaran tematik di kelas II atau kelas rendah. Persamaan dari penelitian ini yaitu melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas rendah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu melakukan atau menerapkan pembelajaran di kelas II, sedangkan penelitian ini hanya melihat bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas rendah. Dan juga melihat apa perbedaan pembelajaran tematik di kelas pada masa pandemi *Covid-19*, dengan pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas rendah pada masa tidak pandemi seperti sekarang.

Paparan diatas telah menjelaskan perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah pada masa Pandemi *Covid-19*” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

2.3 Kerangka berfikir

Seperti yang telah kita ketahui bersama Pandemi *Covid-19* memberikan banyak dampak pada semua aspek kehidupan salah satunya aspek pendidikan. Hal inilah yang mendasari dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan pembelajaran belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *Covid-19* oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pembelajaran dilakukan secara daring dan tatap muka atau biasa

disebut dengan “*Blended Learning*” dengan memanfaatkan berbagai macam teknologi.

Kita ketahui pada masa ini dunia mengalami kasus pandemi *Covid-19*, salah satunya berdampak pada proses pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran tematik pada masa sekarang sangatlah berbeda dengan proses belajar sebelumnya apalagi pada anak di kelas rendah. Pada masa ini proses pembelajaran semuanya dilakukan secara Online, bisa dengan aplikasi Zoom, Video Call, dll. Semua tenaga pendidik bahkan siswa dan orang tua harus sigap menghadapi sistem pembelajaran seperti yang telah ditetapkan dengan berbagai cara agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan lancar.

